

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Kajian Teori

1. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Dewey (Joyce, et.al, 2000:13), inti dari proses belajar adalah pengaturan lingkungan tempat peserta didik berinteraksi dan bagaimana belajar. Sebuah model mengajar atau model pembelajaran merupakan deskripsi dari suatu lingkungan belajar. Deskripsi tersebut memiliki beberapa manfaat, beranjak dari perancangan kurikulum mata pelajaran, hingga desain pembelajaran, bahan ajar, lembar kerja siswa, dan program lainnya.

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas terdapat beberapa istilah tentang cara mengajar seperti model, strategi, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran. Strategi adalah merupakan siasat dalam pembelajaran contohnya seperti mengaktifkan peserta didik. Dalam strategi terdapat pendekatan. Pendekatan adalah suatu arah atau kebijaksanaan yang ditempuh oleh guru atau siswa dalam pencapaian tujuan pembelajaran dilihat dari sudut bagaimana proses pembelajaran atau materi pengajaran itu, umum atau khusus dikelola. Metode merupakan cara mengajar yang sifatnya umum dan dapat dilakukan pada semua mata pelajaran. Teknik merupakan cara mengajar yang bersifat khusus sesuai dengan karakter materi pelajaran, peserta didik, atau keterampilan guru. Jadi model pembelajaran merupakan suatu konsepsi untuk mengajar suatu materi

dalam mencapai tujuan tertentu. Model pembelajaran mencakup strategi, pendekatan, metode dan teknik. Salah satu contoh model pembelajaran matematika adalah model pembelajaran *Reciprocal Teaching*.

2. Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching*

Model pembelajaran berbalik (*Reciprocal Teaching*) adalah kegiatan pembelajaran mandiri yang mencakup empat aspek yaitu merangkum, membuat pertanyaan, menjelaskan kembali dan memprediksi.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat kalangan ahli di antaranya Nur dan Wikandari yang dikutip Trianto (2007:96) bahwa, “pembelajaran berbalik adalah pendekatan konstruktivis yang berdasarkan pada prinsip-prinsip pembuatan atau pengajuan pertanyaan”. Kemudian menurut Ann Brown dan Annemarie yang dikutip Trianto (2007:96) yaitu, “dengan pembelajaran berbalik guru mengajarkan siswa keterampilan-keterampilan kognitif penting dengan menciptakan pengalaman belajar, melalui pemodelan perilaku tertentu kemudian membantu siswa mengembangkan keterampilan tersebut atas usaha mereka sendiri dengan pemberian semangat, dukungan dan suatu sistem scaffolding”.

Dalam model pembelajaran *Reciprocal*, pembelajaran seolah memainkan peranan sebagai seorang pengajar, seperti yang diungkapkan oleh Khodijah yang dikutip Dewi (2009:13) mengatakan

bahwa, “pembelajaran berkebalikan adalah pembelajaran yang dirancang untuk membiasakan siswa untuk menggunakan strategi pemahaman mandiri yaitu, merangkum, membuat pertanyaan, menjelaskan kembali dan memprediksikan”. Hal ini sejalan dengan pendapat Palinscar dan Brown yang dikutip Supartini (2005:19), pada pembelajaran berbalik kepada para siswa diajarkan empat strategi pemahaman mandiri yang spesifik, yaitu sebagai berikut:

- 1) Siswa mempelajari materi yang ditugaskan guru secara mandiri, selanjutnya merangkum/meringkas materi tersebut (*summarizing*);
- 2) Siswa membuat pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang diringkasnya. Dengan pertanyaan ini diharapkan mampu mengungkappenguasaan atas materi yang bersangkutan (*questioning*);
- 3) Siswa mampu menjelaskan kembali isi materi tersebut kepada pihak lain (*clarifying*); dan
- 4) Siswa dapat memprediksi kemungkinan pengembangan materi yang dipelajarinya saat itu (*predicting*).

Menurut Palinscar (dalam Dewi, 2009:13), *Reciprocal Teaching* tersebut di atas didesain untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa terhadap materi yang sedang dipelajari. Kegiatan merangkum membantu siswa untuk mengidentifikasi hal-hal yang penting dalam bacaan yang sedang dipelajari. Pada tahapan berikutnya

yaitu membuat pertanyaan setelah membaca materi dapat membantu siswa untuk mengeluarkan ide dari hal yang tidak dipahaminya sehingga mendorong siswa untuk mampu berpikir kreatif. Adapun pada kegiatan menjelaskan diharapkan dapat membantu mengembangkan kemampuan siswa dalam berbicara mengenai apa yang telah dipahami. Tahapan selanjutnya yaitu kegiatan memprediksi berguna untuk membantu siswa menentukan ide-ide penting pada sebuah teks.

1) Langkah – langkah pembelajaran *Reciprocal Teaching*

Bila *Reciprocal Teaching* ini diimplikasikan , maka langkah pembelajaran yang dapat ditempuh guru adalah sebagai berikut :

- a) Guru menyiapkan materi/pokok bahasan pelajaran matematika yang harus dipelajari siswa secara berkelompok.
- b) Siswa mempelajari materi yang ditugaskan guru secara berkelompok, selanjutnya merangkum/meringkas materi tersebut.
- c) Siswa membuat pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang diringkasnya.
- d) Pertanyaan ini diharapkan mampu mengungkap penguasaan atas materi yang bersangkutan.
- e) Guru mengoreksi hasil pekerjaan siswa, selanjutnya mencatat sejumlah kelompok yang benar dalam merangkum materi yang ditugaskan guru.

- f) Guru menyuruh satu perwakilan kelompok sebagai wakil yang benar dalam meringkas materi untuk menjelaskan/menyajikan hasil rangkumannya di depan kelas. Pada saat ini, guru bertindak sebagai fasilitator, nara sumber dan pengarah.
- g) Setelah selesai presentasi, dengan metode tanya jawab, guru mengungkapkan kembali materi sajian secara singkat untuk melihat tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa.
- h) Guru kembali menunjuk siswa untuk membahas latihan soal dan guru turut memandu jika sangat diperlukan.
- i) Guru memberi tugas soal latihan secara individual.

2) Kelebihan dan kekurangan Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching*

a) Kelebihan Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching*

Abdul Azis (2007:113) mengungkapkan bahwa kelebihan *Reciprocal Teaching* antara lain :

- (1) Mengembangkan kreativitas siswa
- (2) Memupuk kerjasama antara siswa.
- (3) Menumbuhkan bakat siswa terutama dalam berbicara dan mengembangkan sikap.
- (4) Siswa lebih memperhatikan pelajaran karena menghayati sendiri.
- (5) Memupuk keberanian berpendapat dan berbicara di depan kelas.
- (6) Melatih siswa untuk menganalisa masalah dan mengambil kesimpulan dalam waktu singkat.
- (7) Menumbuhkan sikap menghargai guru karena siswa akan merasakan perasaan guru pada saat mengadakan pembelajaran terutama pada saat siswa ramai atau kurang memperhatikan.

(8) Dapat digunakan untuk materi pelajaran yang banyak dan alokasi waktu yang terbatas.

b) Kekurangan Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching*

- (1) Adanya kurang kesungguhan para siswa yang berperan sebagai guru menyebabkan tujuan tak tercapai.
- (2) Pendengar (siswa yang tak berperan) sering mentertawakan tingkah laku siswa yang menjadi guru sehingga merusak suasana.
- (3) Kurangnya perhatian siswa kepada pelajaran dan hanya memperhatikan aktifitas siswa yang berperan sebagai guru membuat kesimpulan akhir sulit tercapai.

b. Pembelajaran Konvensional

Menurut Djamarah (1996), metode pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran. Dalam pembelajaran matematika metode konvensional ditandai dengan ceramah yang diiringi dengan penjelasan serta pembagian tugas dan latihan.

Pembelajaran pada metode konvensional, peserta didik lebih banyak mendengarkan penjelasan guru di depan kelas dan melaksanakan tugas jika guru memberikan latihan soal-soal kepada peserta didik. Yang sering digunakan pada pembelajaran konvensional antara lain metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode penugasan.

Metode lainnya yang sering digunakan dalam metode konvensional antara lain adalah ekspositori. Metode ekspositori ini seperti ceramah, di mana kegiatan pembelajaran terpusat pada guru sebagai pemberi informasi. Guru berbicara pada awal pelajaran, menerangkan materi dan contoh soal disertai tanya jawab. Peserta didik tidak hanya mendengar dan membuat catatan. Guru bersama peserta didik berlatih menyelesaikan soal latihan dan peserta didik bertanya kalau belum mengerti. Guru dapat memeriksa pekerjaan peserta didik secara individual, menjelaskan lagi kepada peserta didik secara individual atau klasikal.

Secara umum (Djamarah, 1996) menyebutkan ciri-ciri pembelajaran konvensional sebagai berikut:

- 1) Peserta didik adalah penerima informasi secara pasif, dimana peserta didik menerima pengetahuan dari guru dan pengetahuan diasumsinya sebagai badan dari informasi dan keterampilan yang dimiliki sesuai standar.
- 2) Belajar secara individual
- 3) Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis
- 4) Perilaku dibangun berdasarkan kebiasaan
- 5) Kebenaran bersifat absolut dan pengetahuan bersifat final
- 6) Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran
- 7) Perilaku baik berdasarkan motivasi ekstrinsik
- 8) Interaksi di antara peserta didik kurang
- 9) Guru sering bertindak memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.

Namun perlu diketahui bahwa pembelajaran dengan model ini dipandang cukup efektif atau mempunyai keunggulan, terutama:

- 1) Berbagai informasi yang tidak mudah ditemukan di tempat lain

- 2) Menyampaikan informasi dengan cepat
- 3) Membangkitkan minat akan informasi
- 4) Mengajari peserta didik yang cara belajar terbaiknya dengan mendengarkan
- 5) Mudah digunakan dalam proses belajar mengajar.

Sedangkan kelemahan dari pembelajaran model ini, menurut Suyitno (dalam Sulistiyorini, 2007) antara lain sebagai berikut:

- 1) Kegiatan belajar adalah memindahkan pengetahuan dari guru ke peserta didik. Tugas guru adalah memberi dan tugas peserta didik adalah menerima.
- 2) Kegiatan pembelajaran seperti mengisi botol kosong dengan pengetahuan. Peserta didik merupakan penerima pengetahuan yang pasif.
- 3) Pembelajaran konvensional cenderung mengkotak-kotakkan peserta didik.
- 4) Kegiatan belajar mengajar lebih menekankan pada hasil dari pada proses.

c. Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis

Berpikir kreatif merupakan perwujudan dari berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*). Kreatifitas seseorang tidak muncul begitu saja, tapi perlu ada pemicu. Kreatifitas adalah hasil dari proses interaksi antara individu dengan lingkungannya, yang berarti bahwa lingkungan dapat menunjang atau menghambat kreatifitas seseorang. Selanjutnya

Munandar menjelaskan ciri – ciri keterampilan berpikir kreatif adalah sebagai berikut:

- a. Keterampilan berpikir lancar (*fluency*)
- b. Keterampilan berpikir luwes (*flexibility*)
- c. Keterampilan berpikir orisinil (*originality*)
- d. Keterampilan berpikir rinci (*elaboration*)

Berpikir kreatif dalam matematika mengacu pada pengertian berpikir kreatif secara umum, dimana berpikir kreatif merupakan suatu sintesis antara berpikir lateral dan vertikal yang saling melengkapi. Pengertian ini menyebutkan bahwa dalam berpikir kreatif melibatkan berpikir logis ataupun analisis sekaligus intuitif. Indikator berpikir kreatif matematis menurut Munandar (dikutip Jazuli:2009) adalah sebagai berikut :

1) *Fluency*

Lancar memberikan banyak ide untuk menyelesaikan suatu masalah (termasuk dalam memberikan contoh)

2) *Flexibility*

Dapat memunculkan ide baru (mencoba dengan cara lain) dalam menyelesaikan masalah yang sama

3) *Originality*

Dapat menghasilkan ide yang luar biasa untuk menyelesaikan suatu masalah (dapat menjawab menurut caranya sendiri)

4) *Elaboration*

Dapat mengembangkan ide dari ide yang telah ada atau merinci masalah menjadi masalah yang lebih sederhana.

Berpikir kreatif dapat juga dipandang sebagai suatu proses yang digunakan ketika seorang individu mendatangkan atau memunculkan suatu ide baru. Ide baru tersebut merupakan gabungan ide-ide sebelumnya yang belum pernah diwujudkan. Pengertian ini lebih menfokuskan pada proses individu untuk memunculkan ide baru yang merupakan gabungan ide-ide sebelumnya yang belum diwujudkan atau masih dalam pemikiran. Pengertian berpikir kreatif ini ditandai adanya ide baru yang dimunculkan sebagai hasil dari proses berpikir tersebut. Berdasar pendapat - pendapat tersebut, maka berpikir kreatif dapat diartikan sebagai suatu kegiatan mental yang digunakan seorang untuk membangun ide atau gagasan yang baru.

d. Teori Sikap

Menurut Ruseffendi (2006:234) bahwa sikap seseorang terhadap sesuatu itu erat sekali kaitannya dengan minat, sebagian bisa tumpang tindih, sebagian dari itu merupakan akibat dari minat. Untuk mengetahui sikap seseorang terhadap sesuatu menurut Ruseffendi (2010:128) “Terdapat tiga faktor yang perlu diperhatikan: ada tidaknya sikap, arahnya, dan intensitasnya. Faktor lain yang perlu diperhatikan dalam mengungkapkan sikap seseorang terhadap sesuatu ialah mengenai keterbukaan, ketetapan, dan relevansinya”.

Menurut Ruseffendi (2006:236) sikap positif siswa bisa tumbuh bila:

- a. Materi pelajaran diajarkan sesuai dengan kemampuan siswa, pada umumnya siswa akan sering memperoleh nilai baik.
- b. Matematika yang diajarkan banyak kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.
- c. Siswa banyak berpartisipasi dalam rekreasi, permainan, dan teka-teki matematika
- d. Soal-soal yang dikerjakan siswa, pekerjaan rumah misalnya, tidak terlalu banyak, tidak terlalu sukar, dan tidak membosankan; berikan tugas-tugas untuk mengeksplorasi matematika, bukan mengerjakan soal-soal rutin
- e. Penyajian dan sikap gurunya menarik, dan dapat dorongan dari semua pihak. Penyajian pelajaran akan menarik siswa bila tepat dalam memilih materi ajar, strategi belajar-mengajar, metode/teknik mengajar, dan media pengajaran. Sikap guru yang menarik dan dorongan dari pihak luar bisa dalam bentuk pengakuan dan pujian, baik dari guru, orang tua murid maupun temannya.
- f. Evaluasi keberhasilan belajar siswa yang dilakukan guru, mendorong siswa untuk lebih tertarik belajar matematika, tidak sebaliknya, membunuh.

Pembentukan sikap seseorang terhadap matematika memerlukan proses yang cukup panjang, sebagai akumulasi dari pengalaman-pengalaman dalam belajar, melalui proses kognitif dan psikomotor. Sikap adalah pernyataan evaluatif terhadap objek, orang atau peristiwa. Hal ini mencerminkan perasaan seseorang terhadap sesuatu. Sedangkan Soekidjo Notoatmojo mendefinisikan sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih terhadap suatu stimulus atau objek.

Dengan demikian, dari beberapa definisi di atas peneliti menyimpulkan bahwa sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek yang mencerminkan perasaan seseorang terhadap sesuatu.

B. Analisis dan pengembangan materi ajar yang diteliti

1. Keluasan dan kedalaman materi

Materi turunan merupakan salah satu materi yang terdapat pada kelas XI Semester 2 Bab 5 pada kurikulum 2006 . Pembahasannya meliputi turunan fungsi naik dan fungsi urun, nilai stasioner dan jenisnya, dan nilai inimum dan maksimum dalam interval tertutup. Materi prasyarat dari turunan adalah fungsi dan limit fungsi.

Terkait dengan penelitian ini, peneliti menggunakan turunan sebagai materi dalam instrumen tes. Dimana materi tersebut diaplikasikan ke dalam kemampuan berpikir kreatif matematis yaitu dihubungkan dengan materi dalam matematika, mata pelajaran lain dan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* menurut Palinscar (dalam Dewi, 2009:13) yang mengemukakan bahwa *Reciprocal Teaching* membantu para siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, mengembangkan kemampuan untuk berbagi informasi dan menarik kesimpulan.

Penjabaran materi tentunya merupakan perluasan dari SK dan KD yang sudah ditetapkan, berikut adalah SK yang telah ditetapkan oleh pmendiknas No.22 Th. 2006 untuk SMA kelas XI tentang materi turunan: Menentukan konsep limit fungsi dan turunan fungsi dalam pemecahan masalah. KD pada materi turunan yang telah ditetapkan

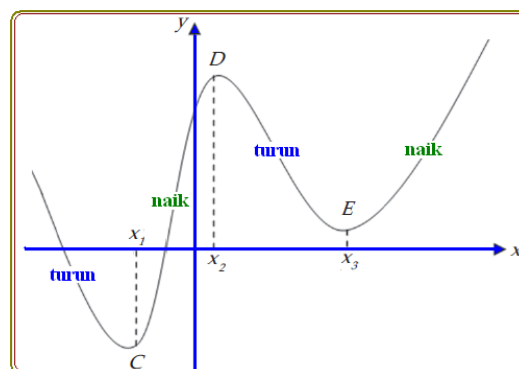
oleh pembediknas No.22 Th. 2006 untuk SMA kelas XI adalah sebagai berikut:

- 1.1 Menggunakan turunan untuk menentukan karakteristik suatu fungsi dan memecahkan masalah.
- 1.2 Merancang model matematika dari masalah yang berkaitan dengan ekstrim fungsi

Terkait dengan penelitian ini, peneliti menggunakan KD 1.1 dan 1.2 sebagai bahan pembelajaran. Pada KD 1.1 materi turunan dihubungkan dengan gagasan – gagasan konsep dalam matematika. Pada KD 1.2 materi turunan dikaitkan untuk menerapkan materi dalam konteks – konteks diluar matematika.

2. Karakteristik materi

a) Fungsi naik dan fungsi turun



Dari grafik diatas diperoleh interval fungsi naik dan interval fungsi turun sebagai berikut :

- 1) Interval fungsi naik : $x_1 < x < x_2$ atau $x > x_3$
- 2) Interval fungsi turun : $x < x_1$ atau $x_2 < x < x_3$

Dari grafik diatas dapat dijelaskan bahwa,

- 1) Fungsi naik pada interval $a < x < b$ jika terdapat x_1 dan x_2 dengan $x_1 < x_2$ pada interval $a < x < b$, maka berlaku $f(x_1) < f(x_2)$.
- 2) Fungsi turun pada interval $a < x < b$ jika terdapat x_1 dan x_2 dengan $x_1 > x_2$ pada interval $a < x < b$, maka berlaku $f(x_1) > f(x_2)$.

Untuk menentukan interval naik dan turun suatu fungsi, dapat menggunakan konsep turunan yaitu :

- 1) Fungsi naik pada saat $f'(x) > 0$
- 2) Fungsi turun pada saat $f'(x) < 0$

b) Nilai stasioner dan jenisnya

1) Nilai Stasioner

Misalnya terdapat fungsi $y = f(x)$ yang dapat diturunkan (*diferentiabel*), untuk menentukan titik stasionernya kita harus menentukan nilai x terlebih dahulu dengan cara menggunakan syarat stasioner yaitu :

- (a) Syarat stasioner : $f'(x) = 0$ (turunan pertama = 0)

Dari syarat stasioner $f'(x) = 0$, akan diperoleh nilai x yang memenuhi persamaan tersebut, anggap saja $x = c$ yang memenuhi $f'(c) = 0$ akan diperoleh :

- (a) Titik $(c, f(c))$ disebut sebagai titik stasioner
- (b) Fungsi $y = f(c)$ disebut sebagai nilai stasionernya

2) Jenis Stasioner

Misalkan fungsi $y = f(x)$ dan $x = c$ memenuhi syarat stasioner $f'(c) = 0$, maka akan diperoleh nilai stasioner $f(c)$ dan titik stasionernya $(c, f(c))$. Kita akan uji titik disebelah kiri ($x = a$) dan sebelah kanan ($x = b$) pada $x = c$ yaitu $a < c < b$ dengan cara substitusi titik yang mau diuji ke fungsi turunan pertamanya untuk menentukan jenis stasionernya. Ada 4 kemungkinan yang diperoleh yaitu :

- a) Jika nilai $f'(a) > 0$ dan $f'(b) > 0$, maka jenis stasionernya adalah titik belok.
- b) Jika nilai $f'(a) < 0$ dan $f'(b) > 0$, maka jenis stasionernya adalah minimum.
- c) Jika nilai $f'(a) > 0$ dan $f'(b) < 0$, maka jenis stasionernya adalah maksimum.
- d) Jika nilai $f'(a) < 0$ dan $f'(b) < 0$, maka jenis stasionernya adalah titik belok.

Untuk menentukan jenis stasioner bisa juga menggunakan turunan kedua, artinya $x = c$ disubstitusikan keturunan kedua dengan 3 kemungkinan yaitu :

- (a) Jika $f''(c) > 0$ maka jenisnya minimum
- (b) Jika $f''(c) = 0$ maka jenisnya belok
- (c) Jika $f''(c) < 0$ maka jenisnya maksimum

c) Nilai minimum dan maksimum

Langkah – langkah untuk menentukan nilai maksimum dan minimum suatu fungsi $y = f(x)$ yaitu :

- 1) Syarat stasioner $f'(x) = 0$
- 2) Tentukan jenis stasionernya
- 3) Menghitung nilai maksimum atau minimum yang diminta dengan substitusi nilai variabelnya ke fungsi awal

3. Bahan dan Media

Penelitian ini menggunakan bahan ajar dan Lembar Kerja Siswa (LKS) secara berkelompok dan media visual berupa *power point*.

4. Strategi Pembelajaran

Ruseffendi (2006:246) mengatakan bahwa “Strategi belajar-mengajar dibedakan dari model mengajar. Model mengajar ialah pola mengajar umum yang dipakai untuk kebanyakan topik yang berbeda-beda dalam bermacam-macam bidang studi. Misalnya model mengajar individual, kelompok (kecil), kelompok besar (kelas) dan semacamnya.”. Selanjutnya, Ruseffendi (2006:247) juga mengatakan bahwa “Setelah guru memilih strategi belajar-mengajar yang menurut pendapatnya baik, maka tugas berikutnya dalam mengajar dari guru itu ialah memilih metode/teknik mengajar, alat peraga/pengajaran dan melakukan evaluasi.”

Terkait penelitian ini, peneliti menggunakan strategi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran

Reciprocal Teaching, yaitu dengan model pembelajaran kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 setiap kelompoknya dengan metode tanya jawab.

5. Sistem Evaluasi

Penelitian ini menggunakan teknik tes dan non tes. Tes ini digunakan untuk memperoleh data mengenai kemampuan berpikir kreatif matematis siswa. Instrumen ini berupa tes uraian yang mengukur kemampuan berpikir kreatif matematis siswa terhadap materi turunan berdasarkan indikator kemampuan berpikir kreatif yang telah ditentukan.

Evaluasi dalam penelitian ini dilaksanakan dalam dua bentuk yaitu *pretest* untuk mengetahui sejauh mana kemampuan berpikir kreatif matematis awal siswa tentang materi turunan dan *posttest* untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kemampuan berpikir kreatif matematis yang didapatkan siswa setelah diberikan *treatment*. Lembar instrumen penilaian sikap berupa angket digunakan untuk memperoleh data mengenai sikap siswa terhadap model pembelajaran *Reciprocal Teaching*.

C. Kerangka Pemikiran

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang siswa adalah kemampuan berpikir kreatif matematis. Pada kondisi awal diketahui bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa masih rendah. Dalam proses pembelajaran, ketika siswa menyelesaikan soal matematika yang

diberikan guru, siswa mengerjakan soal belum disertai pemahaman yang mendalam terkait soal tersebut. Selain itu, keengganan siswa untuk bertanya saat diberi kesempatan oleh guru menunjukkan bahwa siswa belum memiliki sejumlah keterampilan yang seharusnya dimiliki oleh seorang yang berpikir kreatif

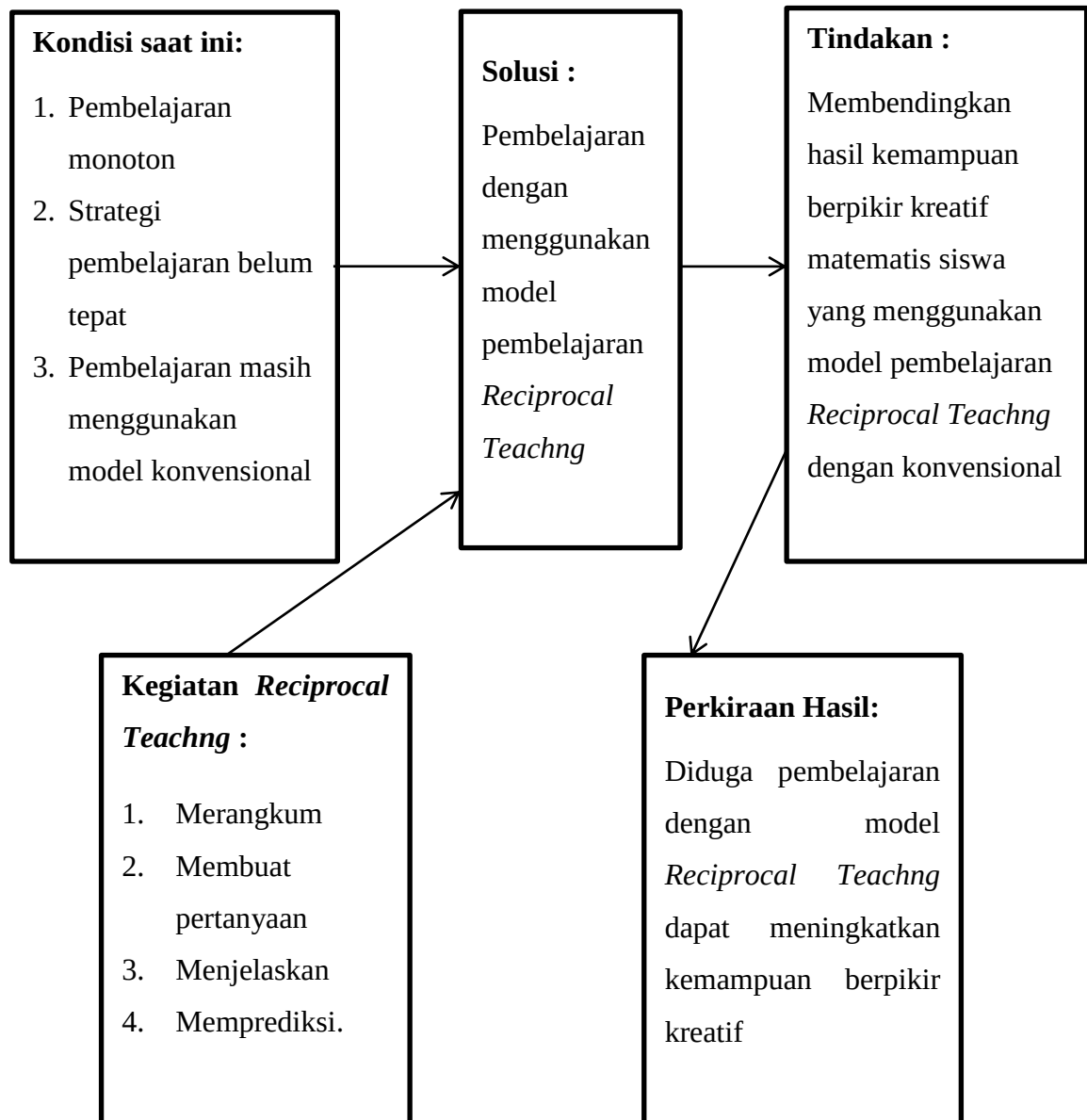
Kemampuan berpikir kreatif matematis sangatlah penting untuk ditingkatkan, karena pada dasarnya pada proses pembelajaran siswa saat ini diperlukan siswa yang kreatif dalam menyelesaikan suatu masalah.

Model pembelajaran *Reciprocal Teaching* bertujuan untuk memotivasi siswa memahami makna materi pelajaran yang dipelajari dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari sehingga siswa memiliki pengetahuan yang secara *fleksibel* dapat diterapkan dari suatu permasalahan ke permasalahan lain. Kegiatan – kegiatan dalam *Reciprocal Teaching* adalah merangkum, membuat pertanyaan, menjelaskan dan memprediksi.

Kegiatan merangkum membantu siswa untuk mengidentifikasi hal-hal yang penting dalam bacaan yang sedang dipelajari. Pada tahapan berikutnya yaitu membuat pertanyaan setelah membaca materi dapat membantu siswa untuk mengeluarkan ide dari hal yang tidak dipahaminya sehingga mendorong siswa untuk mampu berpikir kreatif. Adapun pada kegiatan menjelaskan diharapkan dapat membantu mengembangkan kemampuan siswa dalam berbicara mengenai apa yang telah dipahami.

Tahapan selanjutnya yaitu kegiatan memprediksi berguna untuk membantu siswa menentukan ide-ide penting pada sebuah teks.

Berdasarkan uraian diatas, kerangka berpikir penelitian ini dapat diilustrasikan sebagai berikut :



Bagan 1. Kerangka Berpikir

D. Penelitian yang Relevan

Untuk mendukung penelitian ini, berikut ini disajikan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian tersebut antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hendriana dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Pengajuan Masalah dan Pemecahan Masalah Matematika Dengan Pembelajaran Terbalik (*Reciprocal Teaching*)”. Penelitian tersebut dilakukan pada tahun pelajaran 2002/2003. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran terbalik lebih baik dari pada siswa yang menggunakan pembelajaran biasa dan siswa bersikap positif terhadap pembelajaran yang dilakukan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Astuti yang berjudul “Penerapan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* Pada Pembelajaran Matematika Kelas II di MAN Magelang.” Penelitian tersebut dilakukan pada tahun pelajaran 2004/2005. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kemampuan berpikir kreatif matematik dengan hasil belajar siswa, dimana kontribusi kemampuan komunikasi matematik siswa terhadap hasil belajar siswa sebesar 76%.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Lidia yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* Terhadap Hasil Belajar mateatika di SMPN 1 Merapi Timur Lahat”. Hasil perhitungan persentase pada per item pertanyaan, nilai yang diperoleh berbeda antara 56% - 75% dengan kriteria cukup.